

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan ditandai dengan fenomena dimana pelajar yang sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan orang banyak dikarenakan jenjang ini sangat berpengaruh terhadap kualitas individu yang mengarah pada pencapaian dan kesuksesan seseorang (Setiawan,B & Legowo,M, 2018).

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah hak setiap individu, namun sering kali seseorang yang memiliki minat untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi terkendala pada biaya pendidikan (Mardelina & Muhson, 2017). Tak berhenti disitu, seorang mahasiswa yang memiliki semangat tinggi untuk kuliah dan memiliki minat akan suatu jurusan selalu akan berupaya mencapai impiannya walau terhalang kendala contohnya biaya, salah satu cara yang dilakukan adalah bekerja *part-time* (Robert, 2012). Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi saat memutuskan untuk berkuliah,mulai dari membayar spp, kuota internet, uang saku, pelatihan, *project* besar yang harus mengeluarkan dana, dan berbagai kebutuhan lainnya

(Mardelina & Muhson, 2017). Alasan-alasan tersebutlah yang seringkali dijadikan pertimbangan untuk memutuskan bekerja *part-time*. Kuliah sambil bekerja seringkali menjadi jalan yang dipilih oleh mahasiswa guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang seringkali tidak sebanding dengan jumlah uang saku yang diberikan oleh orang tua (Pertiwi, 2018).

Beban dari mahasiswa *part-time* tidaklah muda, tuntutan dari pekerjaan dan perkuliahan membuat seseorang harus mampu manajemen waktu dengan baik (Ario, 2019). Dalam mencapai sebuah tujuan, mahasiswa yang bekerja *part-time* harus memiliki *grit* yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Arbag dan Ummet (2017) mengemukakan bahwa *grit* adalah suatu langkah kesungguhan individu untuk mencapai apa yang telah ditetapkan. Menilik lebih dalam mengenai kegigihan (*grit*) menurut (Duckworth dkk., 2007) terdapat dua aspek yang dimiliki yakni konsistensi minat (*Consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*Perseverance of effort*). Konsistensi minat akan memperlihatkan bagaimana individu terus mempertahankan minat guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja *part-time* harus memiliki *grit* yang tinggi untuk bisa mempertahankan minat dengan konsisten walau selalu diperhadapkan rintangan. Kejenuhan, kebosanan, ketidaknyamanan, dan segala macam kendala yang muncul akibat pandemi tidak akan menghalangi seorang yang memiliki *grit* tinggi dalam memberikan kontribusi yang maksimal akan sesuatu yang diminatinya.

Ketekunan usaha yang tinggi akan menunjukkan tekad dan kegigihan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan walau harus melewati rintangan dan banyak kendala. Tidak dapat disangkal bahwa untuk mempertahankan ketekunan ditengah berbagai hambatan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Rintangan bukanlah sebuah alasan untuk mundur dan berhenti menggapai tujuan, namun seorang yang memiliki *grit* tinggi akan selalu berusaha dengan tekun meraih apa yang telah ditetapkan walaupun keadaan tidak mendukung dan perubahan situasi yang membuat tujuan seperti semakin susah untuk diraih.

Pekerja *part-time* memiliki waktu yang lebih sedikit dibanding dengan pekerja *full time* dan biasanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam sehari tergantung jenis pekerjaannya (Yahya,G.M & Umi,S.M, 2019). Mahasiswa yang bekerja *part time* memiliki peran ganda dimana tuntutan sebagai mahasiswa lebih dari biasanya yakni harus menjalankan perannya sebagai seorang mahasiswa dan pekerja yang tetap harus menjalankan tanggung jawabnya (Fitria & Zulfan, 2018). Kuliah sambil bekerja merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja *part-time*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017), mahasiswa yang bekerja *part-time* cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit dalam aktivitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Walaupun demikian, memutuskan untuk kuliah sambil bekerja *part-time* artinya sudah mengetahui konsekuensi yang akan terjadi dan memiliki

cara yang tepat untuk menjalankan keduanya dengan baik. Menyerah dengan keadaan bukanlah jalan yang terbaik, namun kegigihan adalah kunci utamanya. Kegigihan (*Grit*) diartikan sebagai dorongan dari diri seseorang dalam mencapai tujuan jangka panjang ditandai ketekunan untuk mencapainya (Duckworth, 2007). Semakin tinggi *grit* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi juga dorongan untuk terus semangat dan konsisten mencapai apa yang telah ditetapkan diawal tidak peduli akan rintangan dan kendala yang muncul.

Seorang yang memiliki *grit* tinggi akan selalu tekun dan semangat menjalani apa yang telah dimulainya walaupun orang di sekelilingnya mundur dan memilih untuk berhenti, serta akan terus konsisten menjalani sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aprilolita (2020) mengenai *grit* pada mahasiswa dan berdasarkan kategorisasi *grit* mahasiswa Universitas Negeri Semarang, didapatkan hasil bahwa 22 atau 44% mahasiswa berada pada level *grit* yang tinggi, 28 atau 56% mahasiswa berada pada level *grit* yang sedang dan 0 mahasiswa berada pada tingkat *grit* rendah.

Pada tanggal 27 oktober 2021, peneliti menyebar kuesioner pra penelitian melalui *google form* berdasarkan aspek *grit* (Duckworth, 2007) yang dikemas dalam pertanyaan terbuka dan tertutup (10 aitem) serta diisi oleh 20 responden yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Yogyakarta yang sedang bekerja *part-time*. Sejumlah 20 responden atau 100% menjawab, tujuan awal datang ke Jogja adalah untuk berkuliah dan

masuk ke jurusan yang diminati. Pada aspek *perseverance of effort* (ketekunan usaha) Saat diperhadapkan dengan pertanyaan apakah tantangan yang dihadapi dapat membuat subjek menyerah mencapai tujuan, 55% atau 11 responden menjawab iya dengan alasan tantangan atau tekanan yang dihadapi sangat berat, tidak adanya *support system*, disebabkan oleh lingkungan yang kurang nyaman, tugas kuliah akibat belajar online menjadi sangat banyak, beratnya tuntutan pekerjaan, trauma dengan kegagalan yang selalu dialami, serta kurangnya konsistensi dalam diri. 10 % atau 2 responden menjawab tantangan terkadang menjadi alasan untuk menyerah dikarenakan harus mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk serta kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan, dan 35% atau 7 responden mengatakan tidak, dengan alasan harus semangat mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan, serta saat bekerja selalu menanamkan prinsip untuk bekerja ikhlas sehingga rintangan apapun itu tidak akan menjadi penghalang dalam mencapai tujuan. 25% atau 5 menjawab pernah menyerah dengan keadaan sulit, 60% atau 12 responden menjawab kadang-kadang, dan 15% atau 3 responden menjawab tidak pernah menyerah dengan keadaan sulit. 85% Responden menjawab dirinya adalah seorang yang tekun dan 15% menjawab bukan seorang yang tekun.

Pada hasil survei yang dilakukan, 75 % atau 15 responden menjawab saat menghadapi kesulitan memilih untuk bersenang-senang dan meninggalkan tugas, 25 % atau 5 responden menjawab selalu tekun dalam mengerjakan pekerjaan walau ditengah rintangan. Sebanyak 50% atau 10

responden menjawab pernah menetapkan satu tujuan namun memutuskan untuk berhenti mencapainya dikarenakan larangan orang tua, ketidaksanggupan akibat dana, merasa akan gagal, dan merasa hanya buang waktu. Selanjutnya 10% atau 2 responden menjawab kadang-kadang, dan 40% atau 8 responden menjawab tidak pernah. Sebanyak 75% atau 15 responden menjawab selalu berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan walau dalam keadaan yang sulit, 15% atau 3 responden menjawab kadang-kadang, dan 10% atau 2 responden menjawab tidak.

Pada aspek *consistency of interest* (konsistensi minat) Sejumlah 85 % atau 17 responden menjawab memiliki minat yang tidak konsisten dan 15 % atau 3 responden mengungkapkan bahwa minat yang dimiliki selalu konsisten. 55% atau 11 Responden menjawab kegiatan baru yang menarik dapat mengalihkan minat, 20% atau 4 responden menjawab kadang kadang, dan 30% atau 6 responden menjawab kegiatan baru yang menarik tidak mengalihkan minatnya. Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti 80 % atau 16 responden menjawab sering menunda pekerjaan sampai lupa mengerjakannya dengan alasan mudah terdistraksi, menganggap tugas itu mudah di kerjakan dan *deadline* pengumpulan tugasnya masih lama sehingga timbul kelupaan untuk mengerjakan tugas, keasikan saat istirahat, merasa malas dan tidak ada niat untuk mengerjakan tugas, serta rasa lelah setelah selesai bekerja dan 20 % atau 4 responden menjawab tidak menunda pekerjaan dengan alasan apapun karena bekerja dan kuliah adalah tanggung jawab. Sebanyak 60% atau 12 responden menjawab sulit fokus saat

mengerjakan tugas dan 40% atau 8 responden menjawab tidak. Berdasarkan hasil survey yang diperoleh menurut aspek *grit* (Duckworth dkk., 2007) dapat disimpulkan bahwa subjek yang merupakan mahasiswa yang bekerja *part-time* di Yogyakarta cenderung memiliki *grit* yang rendah.

Mahasiswa yang bekerja *part-time* harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dengan beban akademik yang ada, serta mampu menyelesaikan pekerjaan yang mana keduanya harus bisa diseimbangkan. Kegigihan merupakan modal yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja *part-time* dalam meraih tujuannya. Dalam menjalani kehidupan ditengah pandemi memang tidaklah mudah, disamping harus mengerjakan semua tugas kuliah, mahasiswa yang bekerja *part-time* juga harus menunjukkan kinerja yang baik di tempat kerjanya. Manajemen waktu yang baik, kegigihan, dan juga semangat harus selalu dimiliki guna mencapai tujuan awal (Ario, 2019).

Seorang *gritty* menganggap bahwa pencapaian atau keberhasilan itu layaknya sebuah marathon (Duckworth dkk., 2007) . Individu tersebut akan selalu bekerja keras mencapai apa yang telah ditetapkannya walau diperhadapkan dengan tantangan, namun kondisi itu tidak akan membuatnya mundur dan berhenti dari tujuannya. Makna mengenai *grit* juga diungkapkan Septania dan Sulastri (2020) bahwa *grit* merupakan konstruksi psikologis yang erat kaitannya dengan kesuksesan. Seseorang dengan *grit* tinggi akan selalu berusaha mengarahkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan makna dari *grit* yang telah dipaparkan diatas, maka

seseorang harus memiliki grit yang tinggi guna mencapai harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Akbag dan Ummet (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* rendah akan mudah putus asa dalam keadaan yang sulit dan mudah menyerah pada sesuatu yang diminati. Ketekunan usaha yang tinggi akan menunjukkan tekad dan kegigihan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan walau harus melewati rintangan dan banyak kendala. Tidak dapat disangkal bahwa untuk mempertahankan ketekunan ditengah berbagai hambatan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Rintangan bukanlah sebuah alasan untuk mundur dan berhenti menggapai tujuan, namun seorang yang memiliki *grit* tinggi akan selalu berusaha dengan tekun meraih apa yang telah ditetapkan walaupun keadaan tidak mendukung dan perubahan situasi yang membuat tujuan seperti semakin susah untuk diraih.

Selain itu, Fadhilah dan Wardani (2021) juga menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *grit* adalah *psychological capital* dan *social support*. Menurut Luthans dkk.(2007) *psychological capital* ialah hal positif yang ada dalam diri individu yang ditandai dengan keberadaan: *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resilience*.

*Social support* adalah perilaku dari anggota dalam suatu kelompok sosial untuk membantu individu guna mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitarnya (Fadhila & Wardani, 2022). Dengan adanya *psychological capital* dan *social support* maka kedua komponen ini dapat berkolaborasi untuk meningkatkan *grit* seseorang dalam melaksanakan

segala tugas dan tanggung jawab. Modal psikologis sangatlah penting dimiliki oleh seorang individu khususnya mahasiswa yang sedang bekerja *part-time*. Modal psikologis (*psychological capital*) juga diartikan sebagai modal sikap dan perilaku yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan (Yuniarti & Yustari Muchtar, 2019). Berangkat dari pengertian tersebut, seorang individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi akan turut meningkatkan kegigihan dalam mencapai keberhasilan.

Menurut Luthans, F., Youssef, C., dan Avolio (2007) ada empat aspek yang terdapat dalam *psychological capital* yakni *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resilience*. *Self efficacy* merupakan keyakinan untuk melakukan tindakan dalam mencapai kesuksesan akan tugas-tugas yang menantang (Luthans, 2007). *Optimism* berhubungan dengan keyakinan bahwa individu bisa mencapai kesuksesan atau membuahkan hasil yang baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Snyder (2002) mengungkapkan bahwa *hope* merupakan kepercayaan akan pencapaian kesuksesan, dan *resiliency* merupakan kemampuan individu menghadapi permasalahan dan kesulitan dalam hidup serta mampu bertahan untuk terus maju mencapai kesuksesan (Luthans, 2007).

Mahasiswa yang bekerja *part-time* memiliki beban yang lebih dari mahasiswa pada umumnya. Untuk itu, sangatlah perlu meningkatkan kegigihan yang berasal dari modal psikologis dalam diri individu guna mengoptimalkan potensi yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab. Memiliki kepercayaan diri dalam menjalani tugas tugas yang ada, optimis

akan keberhasilan baik itu untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, ketekunan dalam mencapai kesuksesan, dan kemampuan bertahan serta bangkit dari keadaan yang sulit merupakan modal yang harus dimiliki oleh mahasiswa *part-time* untuk terus gigih dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Meilia dan Setyowati (2019) modal psikologis adalah aset yang dimiliki oleh tiap-tiap individu dan dari aset inilah seseorang bisa berkembang. Dengan aset berupa modal psikologis dalam diri seseorang yang ditandai dengan efikasi diri, harapan, optimis, dan resiliensi maka komponen inilah yang akan menggerakkan seseorang untuk meningkatkan kegigihannya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebesar apapun rintangan yang menghadang seseorang mencapai tujuan, dengan modal psikologis (*psychological capital*) maka individu akan terus berusaha dengan kegigihan yang tinggi meraih tujuan dengan mempertahankan minat serta tekun dalam berusaha.

Sebagai mahasiswa yang bekerja *part-time* sangatlah penting untuk memiliki *psychological capital* yang tinggi. Senada dengan ungkapan tersebut, penelitian yang dilakukan Çavuş dan Gökçen (2015) membuktikan bahwa *psychological capital* yang menekankan pada pendekatan yang positif, makna, serta hasil merupakan modal psikologis yang dianggap sebagai kapasitas dasar umum yang berperan untuk memberi motivasi kepada individu, memproses kognitif, berjuang mencapai kesuksesan, serta mampu menghasilkan kinerja yang baik di tempat kerja. Seseorang yang memiliki

*psychological capital* yang tinggi akan selalu berusaha meningkatkan kegigihannya mencapai tujuan walau ditengah rintangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ceschi (2021) membuktikan bahwa *grit* memiliki kontribusi dalam orientasi sebuah tujuan. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Khairiyah dkk.(2021) yang menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki peran terhadap *grit* pada mahasiswa yang memiliki ipk rendah. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh (K. W. Luthans dkk., 2019) yang membuktikan bahwa *psychological capital* secara signifikan memediasi hubungan antara *grit* dengan *academic performance* pada mahasiswa bisnis.

Gustia dan Aviani (2019) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan antara harapan (*hope*) dengan kegigihan (*grit*) pada polisi di Satbrimob Sumatera Barat. Kurniasari (2013) membuktikan bahwa pelatihan efikasi diri mampu meningkatkan kegigihan seseorang. Berangkat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peranan efikasi diri untuk meningkatkan kegigihan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukann oleh Mamlu' atzzakiyah (2021) menunjukkan bahwa harapan ada hubungan antara harapan dengan *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Dengan melihat penelitian sebelumnya, sangat penting memiliki *psychological capital* yang tinggi untuk meningkatkan *grit*, khususnya pada mahasiswa yang bekerja *part-time*. Dengan modal psikologis yang ditandai dengan harapan, optimisme, resiliensi, dan efikasi diri maka dimensi inilah

yang akan menjadi pendorong guna mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan *grit* yang dimiliki. Berdasarkan uraian dan juga fenomena yang telah dipaparkan di atas serta belum banyaknya penelitian akan permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui hubungan antara *psychological capital* terhadap *grit* pada mahasiswa yang bekerja *part-time* di Yogyakarta.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *psychological capital* dengan *grit* pada mahasiswa yang bekerja *part-time* di Yogyakarta.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi pengembangan psikologi pada umumnya dan psikologi industri serta psikologi positif pada khususnya.

#### b. Manfaat praktis

##### 1. Bagi subjek

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada subjek agar dapat memiliki *psychological capital* yang tinggi untuk peningkatan *grit* dalam melakukan segala tanggung jawab

sebagai mahasiswa dan juga melaksanakan pekerjaan dengan baik.

2. Bagi penulis

Meningkatkan wawasan dan pengalaman langsung mengenai *psychological capital* yang dapat meningkatkan *grit* pada mahasiswa yang sedang bekerja *part-time*.

